

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda/heterogen (Arifin, 2011). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Model kooperatif yang digunakan oleh para guru memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Trianto 2009):

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pelajarannya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, dan sedapat mungkin dari jenis kelamin yang berbeda ras, budaya, suku, dan agama yang berbeda-beda.
3. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan secara efektif, maka perlu ditanamkan pada diri siswa. unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup semati.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- 3) Para siswa haruslah membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 4) Para siswa dikenakan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya.
- 5) Para siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.
- 6) Para siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

2. Keterampilan dalam pembelajaran kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerja sama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab (Trianto, 2007). Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan dan siswa dapat melakukan kerja sama produktif dalam kelompok, maka siswa perlu didengarkan. Keterampilan-keterampilan kooperatif yang berfungsi untuk melancarkan peranan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antara anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antara anggota kelompok.

Lundgren dalam Trianto (2007), menyusun keterampilan-keterampilan kooperatif mempunyai tiga tingkatan keterampilan yaitu : keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat mahir.

a. Keterampilan kooperatif tingkat awal, antara lain :

- 1) Berada dalam tugas yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
- 2) Mengambil giliran dan berbagi tugas yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- 3) Mendorong adanya partisipasi yaitu memotivasi siswa semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi.
- 4) Menggunakan kesepakatan yaitu menyamakan persepsi/pendapat.

b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah, antara lain :

- 1) Mendengarkan dengan aktif yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap informasi.
- 2) Bertanya yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klasifikasi lebih lanjut.
- 3) Menafsirkan yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat yang berbeda.
- 4) Memeriksa ketepatan yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.

c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir, antara lain :

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa “tenggelam” atau “berenang” bersama.
- 2) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.

- 3) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagai tanggung jawab yang sama besarnya diantara anggota kelompok.
- 5) Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- 6) Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

3. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Trianto, 2007) :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menentukan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya dan suku, jenis kelamin yang beragam.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut trianto,(2007) terdapat langkah utama atau tahapan didalam pelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut

Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran dan motivasi siswa belajar.

Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase – 4 Membimbing	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas kelompok belajar.
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

Sumber: Ibrahim, dkk (2000) dalam Trianto (2007)

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif dan Hasil Belajar

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting (Ibrahim, 2000 dalam Trianto, 2007) yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama satu sama

lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif belajar untuk menghargai pendapat orang lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting yang ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan berkolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan di dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya makin beragam.

Kenyataan banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antar individu dapat mengakibatkan tindakan kekerasan atau betapa sering banyak orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama menurut (Ibrahim dalam Trianto, 2007).

B. Pendekatan kooperatif *Teams Assisted Individualization* (TAI)

Model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* (TAI) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang berarti siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, antara lain dalam hal nilai akademiknya. Pengelompokan ini masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang siswa. Salah satu dari anggota kelompok sebagai seorang ketua yang bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Menurut Lie, (2004) kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Teams Assisted Individualization* (TAI) karena beberapa alasan, yaitu (1) kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengejar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. (2) kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik

dan gender serta (3) kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap 4 – 5 anak.

Model pembelajaran TAI memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa.
2. *Placement test*, yakni pemberian *pre-test* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa dalam bidang tertentu.
3. *Student Creative*, yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan kelompok ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan masing-masing individu.
4. *Teams Study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
5. *Teams Scores and Teams Recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
6. *Teaching Group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
7. *Facts Test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
8. *Whole Class Units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Menurut Ibrahim (2002), pembelajaran kooperatif TAI memberi keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu yang lemah

dalam kelompoknya. Dengan demikian siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami materi pelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya. Kunci model pembelajaran kooperatif pendekatan TAI adalah penerapan bimbingan antar teman. Adapun kekurangan pembelajaran kooperatif pendekatan TAI diantaranya adalah siswa kelompok atas merasa dimanfaatkan tanpa bisa mengambil manfaat apa-apa dalam kegiatan belajar kooperatif karena rekan-rekan mereka dalam kelompok tidak lebih pandai dari dirinya, sedangkan pada siswa kelompok bawah akan merasa minder, merasa hanya seperti benalu dalam kelompoknya. Oleh karena itu perlu dijelaskan kepada seluruh siswa tentang manfaat-manfaat yang akan mereka peroleh baik pada kelompok atas ataupun kelompok bawah jika mereka menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan TAI.

Ada beberapa alasan perlunya menggunakan model pembelajaran kooperatif pendekatan TAI untuk dikembangkan diantaranya adalah sebagai variasi model pembelajaran agar hasil belajar dapat tercapai, selain itu dalam model pembelajaran ini tidak ada persaingan antar siswa karena siswa saling bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara berpikir yang berbeda sehingga siswa tidak hanya berharap bantuan dari guru tetapi siswa juga termotivasi untuk belajar cepat dan akurat pada seluruh materi serta guru setidaknya akan lebih mudah dalam pemberian bantuan secara individu. Pada model pembelajaran kooperatif TAI siswa belajar dengan bantuan diskusi secara berkelompok, berdiskusi untuk menemukan dan memahami konsep-konsep. Sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab. Hasil belajar kelompok akan dibandingkan dengan kelompok lain memperoleh penghargaan berupa pujian (kelompok super, hebat atau kelompok baik) dari guru. Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan TAI lebih menekankan pada penghargaan kelompok, Pertanggungjawaban individu dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berbagi hasil setiap anggota kelompok (Slavin, 1995).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pendekatan TAI adalah sebagai berikut:

a. *Placement test* atau tes penempatan

Para siswa akan diberi *pretest* atau tes awal pada permulaan program. Hal ini dimaksudkan untuk menempatkan siswa pada kelompok belajar yang didasarkan pada hasil tes mereka.

b. Kegiatan pembelajaran

1) Pendahuluan

- a) Motivasi siswa
- b) Menyampaikan tujuan pembelajaran

2) Kegiatan inti

- a) Pembagian kelompok
- b) Membaca dan menyimak materi LKS
- c) Mengerjakan soal dalam LKS secara individu
- d) Hasil kerjaan ditukar dengan teman kelompok
- e) Jawaban yang masih salah diperbaiki lagi
- f) Melakukan diskusi dalam kelompok
- g) Melakukan diskusi kelas

3) Kegiatan penutup

- a) Siswa menyimpulkan
- b) Guru memberi penguatan

c. Skor kelompok dan pengakuan kelompok

Pada akhir setiap siklus, guru menghitung skor kelompok, kemudian guru mengumumkan predikat untuk tiap kelompok berdasarkan skor yang diperoleh. kriteria yang dianut untuk prestasi kelompok yaitu kriteria tinggi untuk kelompok super, kriteria menengah untuk kelompok hebat dan kriteria minimum untuk kelompok baik.

Tabel 2.2 Perhitungan Skor Peningkatan Hasil Belajar Kelompok.

Skor	Nilai ekstra	Kategori Kelompok
Dibawah nilai sebelumnya	0	Tidak Baik
1-5 angka di atas nilai sebelumnya	10	Baik
6-10 angka di atas nilai sebelumnya	20	Hebat
Diatas sepuluh angka atau hasil sempurna	30	Super

d. Memberikan evaluasi

pada pertemuan kali berikut dengan memberikan *post-test* atau tes akhir untuk mengetahui penguasaan konsep yang mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan dari guru dengan pengetahuan yang dimiliki siswa

C. Teori-Teori Pembelajaran Yang Melandasi Pembelajaran Kooperatif

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau informasi diproses di dalam pikiran siswa itu. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran siswa sebagai hasil belajar. Model pembelajaran ini dapat ditelusuri kembali dari zaman Yunani kuno, namun perkembangan paa masa kini dapat dilacak dari karya para ahli psikologi pendidikan dan teori belajar pada awal abad ke-20 (Eduk, 2010). Beberapa pendapat para ahli yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Beberapa pendapat para ahli yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Eduk 2010)

1. Jhon Dewey, Hebert Thelan, dan Kelas Demokratis

Pada tahun 1916 Jhon Dewey menulis sebuah buku yang berjudul pendidikan yang menyatakan bahwa kelas merupakan cermin masyarakat yang lebih besar dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata.

Kemudian Thelan berargumentasi bahwa kelas haruslah merupakan laboratorium atau miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi. Dewey dan Thelan berjalan melampaui hasil belajar akademik, mereka memandang tingkah

laku kooperatif dan proses-proses sebagai bagian tak terelakan dari usaha keras manusia, kemampuan dasar diatas dimana masyarakat demokratis dapat dibangun dan dipertahankan.

Tujuan pendidikan yang penting menurut Dewey dan Thelan adalah dengan menstrukturkan kelas dan aktivitas belajar siswa sedemikian rupa sehingga memodelkan hasil yang diinginkan.

2. Gordon Allport dan Antar Kelompok

Ahli sosiologi Gordon Allport mengingatkan bahwa hukum saja tidak akan mengurangi kecurigaan antar kelompok dan mendatangkan penerimaan dan pemahaman yang lebih baik.

Slomo Sharan dan teman-temannya mengikhtisarkan Tiga kondisi dasar yang dirumuskan oleh Gordion Allport untuk mencegah terjadinya kecurigaan antar ras dan etnis, yaitu :

1. Kontak langsung antara etnik.
2. Sama-sama berperan serta di dalam kondisi status yang sama antara anggota dari berbagai kelompok dalam suatu seting tertentu.
3. Dimana seting itu secara resmi mendapat persetujuan kerjasama antar etnis.

3. Belajar Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman memberikan banyak sumbangan terhadap apa yang dipelajari seseorang. Belajar berdasarkan pengalaman tiga asumsi yaitu (Jhonson, 1994):

1. Bahwa anda akan belajar paling baik jika anda secara pribadi terlibat dalam pengalaman belajar itu.
2. Bahwa pengetahuan harus ditemukan oleh anda sendiri apabila pengetahuan itu hendak anda jadikan pengetahuan yang bermakna atau melihat suatu perbedaan dalam tingkah laku anda.

3. Bahwa komitmen terhadap belajar paling tinggi apabila anda bebas menetapkan tujuan pembelajaran anda sendiri dan secara aktif mempelajari tujuan itu dalam suatu kerangka tertentu.

4. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Akademik

Merupakan suatu aspek penting pembelajaran kooperatif adalah bahwa disamping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantar siswa yang membantu dalam mempelajari bahan-bahan pelajaran.

Peningkatan belajar siswa terjadi tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran, atau aktifitas belajar. Materi yang dipelajari siswa akan melekat untuk periode waktu yang lebih lama. Konsekwensinya pengembangan komunikasi yang efektif seharusnya tidak ditinggalkan demi kesempatan belajar itu. Metode pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Hasil lain penelitian bahwa, penelitian kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang mempunyai hasil belajar yang rendah. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa suatu kerangka teoritis dan empirik yang kuat untuk pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar keterampilan sosial yang penting, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokratis dan keterampilan berfikir logis.

5. Teori-teori belajar kognitif

a. Teori Piaget

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu interaksi sosial dengan teman sebaya,

khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya membuat pemikiran itu menjadi lebih logis (Trianto 2007).

Teori-teori perkembangan piaget mewakili konstruktivisme yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.

b. Teori konstruktivis

Teori-teori dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. (Trianto 2007).

c. Teori Vygotsky

Vygotsky berpendapat seperti Piaget bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri melalui bahasa. Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan tergantung baik pada faktor yang menentukan fungsi-fungsi elementer memori, atensi (perhatian), persepsi dan stimulus-respon, faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk perkembangan konsep, penalaran logis dan pengambilan keputusan.

Teori Vygotsky ini, lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurut Vygotsky bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka disebut dengan *zone of proximal development*,

yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap kedalam individu tersebut (Trianto, 2007).

d. Teori Pemrosesan Informasi

Teori ini menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Peristiwa-peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi informasi dari input (*stimulus*) ke output (*respon*). Model pemrosesan informasi dapat digambarkan sebagai kumpulan kotak-kotak yang dihubungkan dengan garis-garis. (Trianto, 2007).

Teori diskusi kelompok merupakan ciri khas dalam beberapa kelompok kecil yang menumbuhkembangkan rasa saling interaksi dan komunikasi antar siswa dalam kelompok, yaitu:

- 1) Jumlah anggota cukup kecil dapat saling memperhatikan dan saling bereaksi.
- 2) Tujuan yang saling terkait satu dengan yang lain menjadikan keberhasilan seluruh anggota.
- 3) Setiap anggota mempunyai rasa memiliki untuk menjadi bagian kelompok.

e. Teori Naturalistik Romantik

Teori ini dikemukakan Jean J. Rousseau. Menurut Rousseau anak memiliki potensi atau kekuatan yang masih terpendam yaitu potensi berpikir, berperasaan, berkemauan, keterampilan, berkembang, mencari dan menemukan apa yang diperlukan. Melalui berbagai bentuk kegiatan dan usaha belajar anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Menurut Rousseau anak tidak boleh diatur atau diberi tapi dibiarkan anak untuk mencari dan menemukan dirinya sendiri. Rousseau mengemukakan tugas guru bukan

sebagai sumber informasi melainkan sebagai bahan ajar yang menarik perhatian dan minat dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberi motivasi dan bimbingan keutuhan anak. Dengan cara ini anak akan berkembang secara optimal (J. J. Rousseau)

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu.

Hasil belajar atau kompetensi siswa didefinisikan sebagai produk, keterampilan, dan sikap yang tercermin di dalam perilaku sehari-hari. Produk mencakup serangkaian fakta, konsep, teori, hukum dan prinsip serta prosedur. Keterampilan terdiri dari keterampilan berpikir, keterampilan menggunakan alat (psikomotor), keterampilan sosial (keterampilan interpersonal), keterampilan proses (keterampilan melakukan penelitian dan keterampilan menggunakan strategi belajar). Sikap mencakup budi pekerti, etika, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Remenmaos, 2011)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) yang dikutip oleh Malyno (2012) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Remenmaos (2011) juga mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ratmi: 2004 dalam (Remenmaos: 2011) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri siswa, yang meliputi bakat, intelegensi, minat, keadaan indera, kematangan dan kesehatan jasmani.
- b. Faktor dari luar diri siswa yang meliputi fasilitas belajar, waktu belajar, media belajar, serta cara guru mengajar dan memotivasi.

3. Ciri-ciri hasil belajar

Hasil belajar yang di capai siswa dalam Sudjana (1990) melalui proses belajar mengajar yang optimal di tunjukan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsic pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah di capai
- b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c. Hasil belajar yang di capai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama di ingat, membentuk perilaku, bermnfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar yang di peroleh siswa secara menyeluruh (komprehensif) yakni mencakup ranag kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang di capainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

E . Efektivitas pembelajaran

Efektivitas pembelajaran yaitu hasil akhir yang baik dari suatu pembelajaran atau suatu pencapaian yang baik dari pembelajaran dengan menggunakan suatu metode pembelajaran. Baik buruknya suatu pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana tingkat keberhasilan yang diperoleh dari sejumlah peserta didik yang melakukan pembelajaran yang diberikan kepada mereka.

Dalam buku *Classroom Instruction and Managemen* yang ditulis oleh Richard I. Arend 1997 yang kemudian di sadur oleh kardi terdapat penggunaan kata “guru yang berhasil” disama artikan dengan “guru yang efektif”. sebagian menyatakan bahwa guru yang efektif adalah orang-orang yang dapat menjalin hubungan yang simpatik dengan para siswa dan menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh dan penuh perhatian. Sementara yang lainnya mendefinisikan seorang guru yang efektif adalah seorang guru yang memiliki suatu rasa cinta terhadap belajar dan menguasai sepenuhnya bidang studi mereka (Kardi, 2003).

Dalam buku *An English Indonesian Dictinary* oleh Jhon M. Echols dan Hasan Shadily (1975), yang disadur oleh Gramedia dituliskan bahwa *effective* artinya berhasil, *effectively* artinya dengan hasil baik, dengan berhasil efektif. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua yang ditulis oleh tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Depdikbud RI (1989), ditulis bahwa kata “efektif” dalam artian penggunaannya atau pemakaiannya memiliki arti ada pengaruhnya, sedangkan untuk suatu tindakan, kata “efektif” artinya dapat membawakan hasil; berhasil guna. Berdasarkan semua uraian dan penjelasan tentang efektivitas maka penulis menggunakan kata efektivitas dalam penelitian ini sebagai suatu tindakan yang memberikan pengaruh perubahan pada hasil mula-mula yang kurang baik menjadi baik setelah di kenakan suatu tindak dan pengaruh baik ini di

ketahui melalui suatu pengukuran tertentu sesuai dengan substansi tindakan yang di kenakan kepadanya.

F.Tinjauan Materi Penelitian (Gerak Pada Tumbuhan)

Standar kompetensi :Memahami Sistem Dalam Kehidupan Tumbuhan

Kompetensi dasar : Mengidentifikasi macam-macam Gerak Pada Tumbuhan

Materi pokok : Gerak Pada Tumbuhan

Sub – sub materi pokok :

- Gerak endonom/autonom
- Gerak etionom/esionom

Indikator pencapaian :

- ii. Menjelaskan pengertian gerak autonom
- iii. Mendeskripsikan gerak tropisme berdasarkan sumber rangsangan
- iv. Mendeskripsikan gerak taksis berdasarkan sumber rangsangan
- v. Mendeskripsikan gerak nasti berdasarkan sumber rangsangan
- vi. Mendeskripsikan gerak endonom

G. Kerangka Berpikir



